

Narcissistic Personality Disorder pada Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling : Literature Review

Maulia Syakuro¹, Sri Indah Nurrohimah², Risma Anita Puriani³, Rani Mega Putri⁴,
^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email :

maulia.syakuroo@gmail.com
sriindahnurrohimah@gmail.com
rismay@fkip.unsri.ac.id
rani@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Narcissistic Personality Disorder, remaja, harga diri, bimbingan dan konseling

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, pencarian pengakuan, serta eksplorasi nilai-nilai pribadi. Dalam proses ini, self love menjadi aspek penting yang mendukung kesehatan mental remaja. Namun, tanpa kontrol diri yang baik, self love dapat berkembang menjadi narsisme yang berlebihan. Narcissistic Personality Disorder (NPD) pada remaja ditandai oleh rasa superioritas, kebutuhan akan pujian, dan kurangnya empati, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional. Fenomena ini semakin meningkat dengan maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana pencitraan diri dan pencarian validasi eksternal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara literatur mengenai pengertian, faktor penyebab, dampak, dan peran layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan narsistik pada remaja. Melalui studi pustaka ini, diharapkan guru BK dapat memahami lebih dalam mengenai NPD serta merancang strategi intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan kepribadian remaja secara sehat.

Abstract

Key Words:

Narcissistic Personality Disorder, adolescents, self-esteem, guidance and counseling.

Adolescence is a crucial phase for identity formation, self-exploration, and the search for recognition. In this process, self-love plays an important role in supporting mental well-being. However, without adequate self-control, self-love may evolve into excessive narcissism. Narcissistic Personality Disorder (NPD) in adolescents is characterized by a sense of superiority, the need for admiration, and a lack of empathy, which can hinder their social and emotional development. This phenomenon is increasingly evident with the widespread use of social media as a platform for self-presentation and external validation. This article aims to review literature on the definition, contributing factors, impacts, and the role of guidance and counseling services in addressing narcissistic tendencies in adolescents. Through this literature study, school counselors are expected to gain a deeper understanding of NPD and design appropriate intervention strategies to support healthy personality development among adolescents.

Copyright © 2025

This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu fase proses membentuk identitas diri, mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, serta mencari pengakuan dari lingkungan sekitar, khususnya dari teman sebaya. Pada masa ini penting bagi remaja memiliki perilaku mencintai diri sendiri dimana mereka mampu memperlakukan dan menerima diri apa adanya secara positif. *Self love* sendiri merupakan sikap mencintai dan menghargai diri secara menyeluruh, yang ditunjukkan dengan penerimaan atas kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Anissa Khumairoh et al., 2024). Namun dalam proses mencintai diri sendiri, remaja juga perlu memiliki kontrol diri yang baik agar tidak terjebak pada sikap egois atau berlebihan dalam mengekspresikan diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan tindakannya dengan berlandaskan pada nilai-nilai, norma moral, serta aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat memunculkan perilaku yang sesuai dan bernilai positif (Marsela & Supriatna, 2019).

Di sisi lain, kurangnya kontrol diri dalam mencintai dan mengekspresikan diri dapat membawa remaja pada sikap yang berlebihan, seperti narsisme. Narsisme adalah kondisi di mana seseorang memiliki rasa percaya

diri yang terlalu tinggi, cenderung haus akan pujian, serta ingin selalu menjadi pusat perhatian. Pada remaja, perilaku ini sering muncul sebagai bentuk pencarian identitas yang tidak sehat, terutama ketika mereka terlalu bergantung pada validasi eksternal, seperti dari media sosial. Jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik, kecenderungan narsistik ini dapat memengaruhi hubungan sosial dan perkembangan emosional remaja secara negatif. Narsisme atau yang bisa disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dapat terjadi pada remaja dimana remaja memiliki sifat narsistik cenderung mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Individu dengan karakter ini meyakini bahwa diri mereka lebih hebat atau lebih unggul dibandingkan orang lain, namun sering kali kurang memiliki empati dan tidak mampu menghargai perasaan orang di sekitarnya (Sakinah et al., 2020).

Fenomena narsisme di kalangan remaja saat ini semakin diperkuat oleh penggunaan media sosial yang begitu intens. Media sosial sering kali menjadi ruang bagi remaja untuk membentuk citra diri ideal, mencari pengakuan, dan memperoleh validasi dari orang lain melalui jumlah suka, komentar, maupun pengikut. Hal ini mendorong sebagian remaja untuk terus menampilkan sisi terbaik dirinya secara berlebihan, bahkan tidak jarang mengabaikan kenyataan yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat menumbuhkan sikap egosentris dan menurunkan kepekaan terhadap orang lain. Meskipun tampak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebenarnya di balik sikap tersebut tersembunyi penghargaan diri yang rapuh. Mereka mudah merasa tersinggung, bahkan terhadap kritik yang ringan sekalipun (Engkus et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap gejala dan dampak dari *Narcissistic Personality Disorder* menjadi sangat penting. Guru bimbingan dan konselor sekolah memiliki peran strategis dalam membantu remaja memahami dan menata konsep dirinya secara sehat, serta membangun regulasi emosi yang adaptif (Ariyanti et al., 2024). Melalui pendekatan yang tepat, konselor dapat memberikan intervensi yang bertujuan untuk menumbuhkan empati, meningkatkan kesadaran diri, serta membina hubungan sosial yang positif.

Dengan demikian, kajian literatur ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam mengenai *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja, mulai dari karakteristik, faktor penyebab, dampak psikososial, hingga implikasi dan strategi intervensi yang relevan dalam bimbingan dan konseling. Harapannya, studi ini dapat menjadi referensi dan dasar pemahaman bagi para pendidik, konselor, maupun orang tua dalam menangani isu narsisme pada remaja secara lebih bijak dan preventif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji topik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada remaja. Studi literatur, menurut (Ridwan et al., 2021) adalah rangkuman dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menelaah 15 artikel ilmiah dari jurnal nasional yang diperoleh melalui database daring seperti Google Scholar dan ResearchGate, dengan rentang publikasi tahun 2017 hingga 2025. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik NPD dan relevansi isi terhadap tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan membaca secara mendalam setiap artikel untuk mengidentifikasi pola, penyebab, dan temuan utama terkait NPD. Karena data berupa dokumen tertulis, penelitian ini tidak menggunakan pengambilan sampel kuantitatif. Metode studi literatur ini termasuk metode yang mapan dan pelaksanaannya mengikuti standar yang diacu dalam penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narcissistic Personality Disorder (NPD)

Perilaku yang kerap dilihat dalam interaksi sosial sehari-hari termasuk rasa percaya diri berlebihan, keinginan untuk pengakuan, dan kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain. Sifat-sifat ini dapat dianggap sebagai variasi kepribadian manusia sampai batas tertentu. Namun, jika pola ini terus-menerus, ekstrim, dan mengganggu fungsi sosial dan psikologis seseorang, maka itu dapat menunjukkan gangguan kepribadian tertentu. Gangguan perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) merupakan gangguan yang termasuk ke dalam kategori kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, dorongan yang besar untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman, serta ketidakmampuan dalam memahami maupun merespons perasaan orang lain secara empatik. Narsisme juga dapat dikatakan sebagai bentuk individu mencintai dirinya sendiri namun secara berlebihan sehingga menjadi perilaku menyimpang (Kholisah & Suhesty, 2025).

Narcissistic Personality Disorder (NPD) memiliki sembilan ciri utama. Pertama, memiliki pandangan yang berlebihan tentang pentingnya diri sendiri dan cenderung membesar-besarkan kemampuan yang dimiliki. Kedua, sering kali terjebak dalam lamunan atau impian mengenai pencapaian besar seperti kesuksesan, kekuasaan, atau cinta yang sempurna. Ketiga, merasa diri lebih unggul dan hanya ingin bergaul dengan orang-orang yang dianggap setara atau pantas. Keempat, memiliki dorongan kuat untuk dikagumi, sehingga kerap memamerkan diri demi mendapatkan pujian. Kelima, merasa layak mendapatkan perlakuan khusus yang tidak diberikan kepada orang lain. Keenam, bersikap manipulatif dengan memanfaatkan hubungan sosial demi keuntungan pribadi. Ketujuh, menunjukkan ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain dan sering menyampaikan hal yang menyakitkan tanpa memikirkan dampaknya. Kedelapan, mudah merasa iri terhadap kesuksesan orang lain dan ingin menjadi objek kecemburuan. Kesembilan, menunjukkan perilaku sombong dan meremehkan orang lain dalam interaksi sosial (Zuriati et al., 2024).

Seseorang dengan gangguan narsistik sebenarnya memiliki kepribadian yang lemah karena mereka takut gagal dan tidak akan mendapat perhatian dari banyak orang. Gangguan ini dapat berasal dari interaksi sosial di mana penderita merasa dirinya lebih penting daripada orang lain (Saragih, 2022). Pola pikir seperti ini jika dibiarkan terus-menerus dapat memperparah ketergantungan individu terhadap validasi eksternal dan menghambat perkembangan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan empatik dengan orang lain. akan Gangguan perilaku ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan isolasi sosial, menurunnya kualitas hidup, serta kesulitan dalam menjalani kehidupan pribadi maupun profesional.

Faktor Penyebab Gangguan Perilaku Narcissistic Personality Disorder (NPD)

Narcissistic Personality Disorder (NPD) memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fraditya Lexcy Aurilio et al., 2023a) dengan metode penelitian yaitu literature review disimpulkan bahwa beberapa faktor penyebab gangguan perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) yaitu *Self-esteem*. Individu dengan *self-esteem* tinggi maupun rendah berkontribusi pada kecenderungan narsistik. Remaja dengan harga diri rendah sering berusaha meningkatkan kepercayaan dirinya dengan mencari perhatian, pujian, atau penghargaan dari orang lain sebagai bentuk aktualisasi diri. Lalu hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan (Margaretha & Soetjiningsih, 2022) memperlihatkan temuan bahwa *self-esteem* pada remaja memberikan kontribusi sebesar 56,1% terhadap munculnya perilaku narsistik, sementara 43,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *self-esteem*.

Di sisi lain, remaja dengan harga diri tinggi juga memiliki kebutuhan yang kuat untuk dihargai dan diperhatikan, yang kadang-kadang dapat dipenuhi melalui aktivitas di media sosial. Perilaku narsistik sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya dapat diperkuat oleh keterlibatan yang intens dalam dunia maya. Lalu faktor selanjutnya yaitu kesepian dimana remaja yang merasa kesepian cenderung lebih aktif menggunakan media sosial sebagai sarana berinteraksi, karena mereka menghindari kontak sosial langsung yang sering menimbulkan kecemasan dan perasaan terisolasi dari lingkungan sekitar.

Menurut penelitian (Amaliya & Huda, 2025b) ada faktor pola asuh, genetik, biologis, maupun sosial. Pola pengasuhan yang tidak seimbang, seperti pujian berlebihan, pengabaian emosional, atau tuntutan yang terlalu tinggi, dapat membentuk harga diri yang tidak stabil pada anak, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku narsistik. Penyebab terjadinya perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) bisa juga disebabkan oleh teknologi media sosial, sejalan dengan penelitian (Salsabilla et al., 2023) dengan metode *literature review* peneliti menjelaskan bahwa 10 artikel yang diteliti menunjukkan penggunaan media sosial yang meluas di kalangan remaja memengaruhi sikap mereka terhadap narsisme, sehingga banyak dari mereka menjadi bergantung pada platform tersebut dan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan. Perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) di media sosial adalah sebuah perwujudan dari ketidaknyamanan individu sehingga remaja memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengeksplorasi jati diri mereka, dengan tujuan memperoleh pengakuan, perhatian, dan penerimaan dari lingkungan pertemanan atau komunitas sebayanya (Permata Sari et al., 2025a).

Faktor internal seperti pola asuh di lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk struktur harga diri anak sejak dini. Pola pengasuhan yang terlalu permisif, memberikan pujian secara berlebihan, atau sebaliknya yang mengabaikan kebutuhan emosional anak, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan identitas diri. Hal ini membuat remaja memiliki harga diri yang rapuh dan tidak stabil, sehingga mereka cenderung mencari pengakuan dari luar untuk membuktikan eksistensinya. Di sisi lain, pengaruh eksternal seperti media sosial turut memperparah kondisi ini. Media sosial menjadi ruang yang mendorong remaja untuk terus menampilkan citra diri ideal secara konsisten, melalui unggahan foto, pencapaian, dan interaksi yang bersifat permukaan. Kebutuhan akan "like", komentar, dan pengikut sering kali

menjadi tolok ukur nilai diri, sehingga remaja merasa harus selalu tampil sempurna demi mendapatkan penerimaan sosial. Kondisi ini lambat laun memperkuat kecenderungan narsistik, di mana remaja lebih fokus pada pencitraan dan pengakuan eksternal daripada pengembangan diri yang autentik dan sehat.

Dampak Gangguan Perilaku Narcissistic Personality Disorder (NPD)

Perilaku narsistik yang muncul pada remaja tidak hanya mencerminkan pencarian jati diri yang berlebihan, tetapi juga berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial mereka. Dalam konteks remaja, Narcissistic Personality Disorder (NPD) cenderung memperkuat dinamika internal yang tidak sehat, terutama ketika kebutuhan akan validasi eksternal tidak terpenuhi. Studi literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa gangguan ini tidak berdiri sendiri sebagai gejala perilaku semata, tetapi berakar pada disfungsi adaptif yang dapat mengganggu kesehatan mental secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak psikososial dari NPD dalam upaya pencegahan dan intervensi di bidang bimbingan konseling. Beberapa penelitian menyatakan bahwa remaja dengan NPD menunjukkan kecenderungan merasa diri superior, memiliki keunikan yang luar biasa, serta haus akan pengakuan. Dampak dari sikap ini adalah gangguan dalam hubungan interpersonal karena kurangnya empati dan sikap manipulatif terhadap orang lain. Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh , yang menjelaskan bahwa remaja dengan narsisme tinggi cenderung mengalami kegagalan dalam membina hubungan sosial yang sehat, mudah tersinggung terhadap kritik, dan rentan terhadap perilaku agresif atau defensif.

Selain itu, narsisme pada remaja juga dapat meningkatkan risiko gangguan depresi. Dampak lain yang cukup menonjol adalah kecenderungan isolasi sosial. Remaja yang narsistik kerap terlibat dalam aktivitas pencitraan di media sosial, seperti mengunggah foto selfie berlebihan untuk mendapat perhatian (Retno Palupi & Rakhmaditya Dewi Noorizki, 2023). Tindakan ini seringkali memicu kecemasan ketika ekspektasi sosial mereka tidak terpenuhi, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan tersisih dan rendah diri. Fenomena ini dijelaskan oleh (Hardika et al., 2019) yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara perilaku narsistik dengan pengalaman kesepian yang semakin mendalam, terutama saat interaksi di media sosial tidak menghasilkan umpan balik yang diharapkan.

Dalam penelitian (Fraditya Lexcy Aurilio et al., 2023b) juga menemukan bahwa perilaku narsistik berdampak negatif terhadap keseimbangan mental remaja melalui munculnya perasaan iri, arogansi, dan ketidakstabilan afektif. Mereka menunjukkan bahwa narsisme mengakibatkan perasaan rentan, keinginan untuk dikagumi secara konstan, dan penolakan terhadap kritik, yang semuanya mengganggu pembentukan identitas diri yang sehat di masa remaja. Dalam konteks bimbingan konseling, dampak-dampak ini menimbulkan tantangan tersendiri. Remaja dengan gangguan narsistik memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada perilaku luar, tetapi juga pada restrukturisasi pola pikir dan emosional yang mendasarinya. Tanpa penanganan yang tepat, narsisme dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian yang menetap hingga dewasa, menghambat adaptasi sosial dan menimbulkan penderitaan psikologis jangka panjang. Maka dari itu, konselor harus mengembangkan strategi intervensi yang komprehensif, termasuk penguatan empati, pengendalian diri, dan pelatihan regulasi emosi dalam lingkungan yang suportif dan non-judgmental.

Peran Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu individu yang menunjukkan kecenderungan narsistik untuk memahami dan merefleksikan perilaku mereka secara konstruktif. Proses konseling memungkinkan individu untuk mengembangkan kesadaran diri (self-awareness), meningkatkan empati, serta belajar strategi regulasi emosi dan hubungan sosial yang sehat (Nasyiwa Ramadhini et al., 2025). Peran guru BK menjadi sentral dalam upaya preventif, kuratif, dan pengembangan potensi diri siswa agar tidak terjebak dalam perilaku narsistik. Artikel (Permata Sari et al., 2025b) mengidentifikasi bahwa guru BK memiliki fungsi krusial dalam membimbing siswa yang mengalami kecenderungan narsistik melalui layanan konseling yang sistematis dan terintegrasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja & Khoerunnisa, 2024), dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam proses pencarian makna hidup remaja. Melalui pendekatan konseling eksistensial dan kognitif-perilaku, remaja dibimbing untuk memahami nilai dirinya secara otentik tanpa perlu selalu bergantung pada pengakuan eksternal. Intervensi ini efektif dalam menyeimbangkan harga diri dan mengurangi perilaku kompulsif mencari validasi, yang menjadi ciri utama NPD.

Layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling kelompok, terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam merespons kecenderungan narsistik pada remaja. Penelitian oleh (Choirunnisa et al., 2020) mengungkap bahwa sebagian besar siswa kelas VIII menunjukkan perilaku narsistik dalam kategori sedang, dengan indikator utama seperti kebutuhan berlebihan akan pujian, eksploitasi hubungan sosial, dan kurangnya empati terhadap sesama. Dalam hal ini, konseling kelompok memberikan ruang yang aman dan terstruktur

bagi remaja untuk mengembangkan kepekaan sosial, merefleksikan perilaku mereka melalui interaksi sebaya, dan menerima umpan balik yang membangun. Proses ini secara bertahap dapat menumbuhkan kesadaran diri yang lebih realistis serta membentuk kemampuan interpersonal yang lebih sehat dan empatik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Reza Mina, 2019), yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realita mampu secara signifikan menurunkan gejala Narcissistic Personality Disorder pada siswa. Dalam penelitian tersebut, sebelas siswa dengan kategori gejala NPD tinggi mengalami penurunan skor gejala sebesar rata-rata 23,41% setelah mengikuti enam sesi konseling kelompok. Teknik terapi realita yang digunakan menekankan pada tanggung jawab pribadi, kesadaran terhadap perilaku saat ini, dan penguatan potensi diri siswa. Melalui dinamika kelompok, siswa berlatih mengungkapkan perasaan, menerima masukan, dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa penurunan gejala NPD setelah pemberian perlakuan adalah signifikan, yang menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pendekatan realita tidak hanya efektif dalam mereduksi perilaku narsistik, tetapi juga mendukung penguatan identitas diri yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Narcissistic Personality Disorder (NPD) pada remaja merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan mengandung dampak signifikan terhadap kesehatan mental, keseimbangan emosi, serta kualitas hubungan sosial. Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik yang berlebihan pada remaja bukan sekadar ekspresi kepercayaan diri, melainkan bentuk maladaptif dari pencarian identitas diri yang rapuh. Remaja dengan kecenderungan NPD sering menunjukkan perasaan superior, haus akan pujian, kesulitan menerima kritik, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan mereka rentan mengalami gangguan interpersonal, kecemasan sosial, isolasi psikologis, bahkan gejala depresi dan gangguan emosi yang bersifat kronis. Fenomena ini diperparah oleh intensitas penggunaan media sosial yang menjadikan validasi eksternal sebagai tolok ukur utama dalam pembentukan citra diri. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini membentuk ketergantungan terhadap apresiasi semu, merusak keseimbangan emosi, dan menghambat kemampuan remaja untuk membangun konsep diri yang autentik dan sehat. Oleh karena itu, dampak NPD pada remaja tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan sistemik, mengganggu proses perkembangan psikososial yang seharusnya menjadi fondasi kuat menuju kedewasaan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya layanan bimbingan dan konseling, pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan dampak NPD menjadi sangat penting. Peran konselor sekolah tidak hanya sebagai fasilitator perubahan perilaku, tetapi juga sebagai agen penguatan identitas diri, pembinaan empati, dan pengembangan regulasi emosi. Intervensi seperti konseling individu, konseling kelompok, serta pendekatan eksistensial dan kognitif-perilaku terbukti efektif dalam mereduksi gejala NPD serta membentuk pola pikir yang lebih sehat, realistis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa penanganan yang tepat terhadap remaja dengan kecenderungan narsistik memerlukan sinergi antara pemahaman psikologis yang mendalam dan strategi konseling yang berorientasi pada pembangunan karakter dan kesejahteraan jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliya, N. F., & Huda, I. M. (2025). *POLA ASUH NARSISTIKPERSONALITY DISORDER(NPD) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI. 02.*
- Anissa Khumairoh, Nafisah Charisma, Azzahra Anggun, Annisa Siti Solikah Satradanie, Aqvina Rahma Diyanti, & Sidney Tsany Chavvah Abenza. (2024). Self Love Pada Remaja SMA. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 3(1), 215–221. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i1.2476>
- Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. S. (2024). *Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar. 6(2).*
- Atmaja, J. R., & Khoerunnisa, E. Y. (2024). *KEBERMAKNAAN HIDUP MEMBANGUN KEPRIBADIAN REMAJA. 2*, 55–67.
- Choirunnisa, R. S., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Gambaran Narsistik pada Remaja dan Implikasi

- bagi Konseling Kelompok. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.34>
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Fraditya Lexcy Aurilio, Iin Isolawati, Jasmine Nazira Nurshafa, & Nadia Khairina. (2023a). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, 3(11), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p478-485>
- Fraditya Lexcy Aurilio, Iin Isolawati, Jasmine Nazira Nurshafa, & Nadia Khairina. (2023b). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, 3(11), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p478-485>
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). HUBUNGAN SELF-ESTEEM DAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Kholisah, N., & Suhesty, A. (2025). *Fear of Missing Out dan Narsisme: Faktor Pendorong Adiksi Instagram di Kalangan Mahasiswa*. 8. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i2.4068>
- Margaretha, O., & Soetjiningsih, C. H. (2022). SELF-ESTEEM DENGAN NARSISTIK PADA REMAJA YANG HOBI FOTO SELFIE MENGGUNAKAN FILTER INSTAGRAM. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.45012>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*.
- Nasyiwa Ramadhini, Neni Aprilia, & Gusman Lesmana. (2025). Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kecerdasan Emosional Konselor BK: Strategi Pengembangan Pribadi yang Efektif. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 255–260. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.190>
- Permata Sari, E. P., Ifdil, I., Nurfarhanah, N., Fadli, R. P., & Ardi, Z. (2025a). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dan peran guru bimbingan konseling dalam penanganannya. *Education and Social Sciences Review*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.29210/07essr546500>
- Permata Sari, E. P., Ifdil, I., Nurfarhanah, N., Fadli, R. P., & Ardi, Z. (2025b). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dan peran guru bimbingan konseling dalam penanganannya. *Education and Social Sciences Review*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.29210/07essr546500>
- Retno Palupi, A. G. & Rakhmaditya Dewi Noorizki. (2023). Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik. *Flourishing Journal*, 3(7), 293–303. <https://doi.org/10.17977/um070v3i72023p293-303>
- Reza Mina, P. (2019). EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TERAPI REALITA UNTUK MENGURANGI GEJALA NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER PADA SISWA KELAS IX SMP PIRI NGAGLIK TAHUN AJARAN 2017/2018. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i1.58>
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Salsabilla, P., Sianturi, R., Fitriani, A., Putri Kharisma, C. N., Wijaya, D., Prasetyani, D. S., & Aprilia, N. E. (2023). FAKTOR YANG MENYEBABKAN NARSISME PADA REMAJA: LITELATURE REVIEW. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 8(1), 77–83. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.453>
- Saragih, E. I. (2022). GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK TOKOH UTAMA NOVEL LADY SUSAN KARYA JANE AUSTEN. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 9(1), 30–44. <https://doi.org/10.53873/culture.v9i1.287>

Zuriati, D., Asril, L. Z., & Mahawangsa, A. C. (2024). *The Depiction of Narcissistic Personality Disorder of Elizabeth Halsey as Found in “Bad Teacher” Movie*. ENLIGHTED JOURNAL : Journal of English Literature, Linguistics, and Education.